

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan anak dengan usia mulai dari 6 sampai 12 tahun dan pada masa ini anak mulai tertarik untuk mencoba makanan yang baru dia ketahui. Anak-anak selalu menginginkan sesuatu yang menurutnya menarik baik jenis mainan maupun makanan. Makanan yang paling disukai oleh anak usia sekolah yaitu makanan yang rasanya manis dan lengket seperti susu, roti, coklat atau dapat disebut juga sebagai makanan kariogenik (Worotitjan, 2013). Makanan kariogenik merupakan makanan yang mengandung gula sukrosa, memiliki rasa manis dan beresiko membuat karies gigi (Sapoetra, 2010).

Jenis dari makanan kariogenik ini sangat beragam, yaitu makanan yang bersifat manis, lunak, dan mudah menempel di gigi seperti permen, coklat dan es krim. Kebiasaan anak adalah senang mengonsumsi makanan kariogenik, karena memiliki rasa yang manis dan enak. Selain rasanya yang manis dan enak, makanan kariogenik memiliki harga yang murah, mudah didapatkan, dan dijual dalam berbagai bentuk serta warna makanan yang bervariasi dan disukai anak-anak (Cakrawati, 2012).

Frekuensi konsumsi makanan kariogenik sangat berpengaruh terhadap kejadian karies gigi, semakin sering seseorang dalam mengonsumsi makanan manis dan lengket akan mengakibatkan *saliva* dalam rongga mulut tetap dalam suasana asam, akibatnya gigi akan semakin rentan terhadap karies. Konsumsi makanan manis dalam waktu senggang jam makan akan lebih berbahaya daripada pada waktu makan utama. Karena kontak gula dengan plak menjadi diperpanjang dengan makanan manis yang menghasilkan *pH* lebih rendah. Hubungan antara konsumsi karbohidrat dengan terjadinya karies gigi ada kaitannya dengan pembentukan plak pada permukaan gigi. Plak tersebut terbentuk dari sisa makanan yang melekat di sela-sela gigi dampak tersebut akan ditumbuhi bakteri yang dapat mengubah glukosa menjadi asam sehingga

pH rongga mulut menurun sampai 4,5. Pada keadaan demikian maka akan membentuk pori-pori atau porositas pada struktur *email* gigi sehingga dapat menyebabkan larutan mineral kalsium (Ramadhan, 2010).

Karies gigi merupakan penyakit gigi dan mulut yang paling banyak diderita di Indonesia dengan prevalensi lebih dari 80%. Persepsi dan perilaku masyarakat Indonesia terhadap kesehatan gigi dan mulut masih buruk. Hal ini terlihat dari masih besarnya angka karies gigi dan penyakit mulut di Indonesia yang cenderung meningkat. Riset Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa rata-rata skor *DMF-T* di Indonesia mencapai 4,6 (Riskesdas, 2018). Tingginya angka kejadian karies memerlukan penanganan yang optimal, terutama kejadian karies pada anak (Winahyu, 2019). Karies gigi dan gangguan gigi berlubang merupakan gangguan kesehatan gigi yang paling umum dan banyak dijumpai pada penduduk dunia, terutama pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, 2015 mengatakan bahwa yang rentan mengalami masalah gigi dan mulut (karies gigi) adalah anak usia sekolah umur 11-12 tahun karena anak pada usia ini rentan terhadap pertumbuhan dan perkembangan masalah gigi dan mulut karena memiliki kebiasaan jajan makanan dan minuman di sekolah maupun di rumah.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2012, bahwa 60%-90% anak-anak Usia Sekolah Dasar diseluruh dunia pernah menderita masalah gigi dan mulut. Prevalensi masalah gigi dan mulut yang tertinggi terdapat di Asia dan Amerika Latin (Irma, 2016). Karies gigi dapat terjadi karena adanya berbagai faktor yaitu bisa disebabkan oleh keadaan gigi tersebut serta makanan dan minuman yang sering dikonsumsi. Mengonsumsi makanan kariogenik setiap hari dalam jumlah yang banyak, beresiko tinggi terkena karies dibandingkan dengan mengonsumsi makanan kariogenik setiap hari dalam jumlah yang sedikit (Sariningsih, 2012).

Pemilihan pola makan yang salah dan pengaruh gaya hidup modern juga dapat menyebabkan timbulnya karies gigi pada anak. Karbohidrat seperti sukrosa yang dapat menyebabkan terjadinya karies gigi dikenal dengan sebutan makanan kariogenik. Anak usia tersebut pada umumnya mempunyai kebiasaan

mengonsumsi makanan yang manis atau yang mengandung gula murni seperti permen, coklat, dan roti donat. Konsumsi karbohidrat yang mudah terfermentasi, terutama sukrosa yang berlebihan mempunyai efek pada kekuatan gigi seseorang (Widya, 2008). Menurut Hongini (2017), tanda awal dari lesi karies yang baru adalah munculnya bercak putih kapur pada permukaan gigi, ini menunjukkan area *demineralize enamel*. Hal ini disebut sebagai lesi karies yang baru mulai “*microcavity*”, sebagai lesi terus *demineralize*, dapat berubah menjadi coklat dan akhirnya berubah menjadi sebuah kavitas (“rongga”). Sebelum bentuk rongga proses ini *reversible*, dan struktur gigi hilang tidak dapat diregenerasi. Sebuah bercak coklat yang kusam dalam penampilannya mungkin tanda karies aktif.

Menurut (Ramayanti dkk,2013) dikarenakan seringnya mengonsumsi makanan yang mengandung gula berlebihan sangat berpengaruh dalam meningkatnya kejadian karies, gula yang dikonsumsi akan dimetabolisme sedemikian rupa sehingga terbentuk polisakarida yang memungkinkan bakteri melekat pada permukaan gigi. Pendapat yang sama disampaikan juga bahwa ada pengaruh konsumsi makanan kariogenik dengan karies gigi. Proporsi kejadian karies gigi pada siswa sebanyak 47 siswa 94% dan yang tidak terkena karies gigi sebanyak 3 siswa 6% (Sumarti, 2007).

Pencegahan terjadinya karies gigi setiap orang perlu menjaga kesehatan gigi dan mulutnya dengan menyikat gigi dengan cara yang benar. Perilaku yang benar dalam menyikat gigi dapat dilakukan dengan kebiasaan menyikat gigi setiap hari sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam. Penduduk Indonesia sebagian besar menyikat giginya setiap hari (93,8%). Penduduk Indonesia juga menyikat gigi pada saat mandi sore (79,7%) dan menyikat gigi setiap hari saat mandi pagi atau mandi sore (76,6%). Kebiasaan yang keliru hampir merata tinggi di seluruh kelompok umur. Kebiasaan yang benar dalam menyikat gigi penduduk Indonesia hanya 2,3% (Kemenkes, 2018). Pendapat yang sama disampaikan juga bahwa karies gigi dapat dicegah agar tidak sampai terjadi keparahan yang lebih luas. Berbagai macam cara untuk mencegah karies, antara lain menghindari makanan yang mengandung banyak gula, karbohidrat, dan

makanan yang mengandung kariogenik, kontrol plak yang ada di gigi dengan cara menggosok gigi dua kali sehari atau sesudah makan dan sebelum tidur, karena menyikat gigi sebelum tidur berguna untuk menghambat perkembangbiakan bakteri dalam mulut karena dalam keadaan tidur produksi saliva tidak terjadi sehingga banyak sisa makanan tertinggal di gigi yang tidak mampu dibersihkan oleh mulut secara alamiah. Jika mulut dalam keadaan kotor, bakteri sangat mudah berkembangbiak dan menyebabkan karies gigi, lakukan kumur dengan menggunakan obat kumur, sering periksa ke dokter gigi dan gunakan pasta gigi yang mengandung fluor (Tarigan dan Nur Karina, 2020).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilaksanakan peneliti pada hari Sabtu, 14 Januari 2023 di SDN 1 Pasawahan kelas V Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis yang berjumlah 10 orang diperoleh prevalensi karies sebesar 100%, yaitu semua siswa terserang karies.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Gambaran Kebiasaan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Status Karies Gigi pada Siswa Kelas V SDN 1 Pasawahan Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis 2023”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah kebiasaan konsumsi makanan kariogenik dan status karies gigi pada siswa kelas V SDN 1 Pasawahan Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis Tahun 2023 ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui kebiasaan konsumsi makanan kariogenik dan status karies gigi pada siswa kelas V SDN 1 Pasawahan Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis Tahun 2023.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui kebiasaan konsumsi makanan kariogenik siswa kelas V SDN 1 Pasawahan Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis Tahun 2023.

1.3.2.2. Mengetahui status karies gigi sulung siswa kelas V SDN 1 Pasawahan Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis Tahun 2023.

1.3.2.3. Mengetahui status karies gigi tetap siswa kelas V SDN 1 Pasawahan Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis Tahun 2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Siswa Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan anak Sekolah Dasar khususnya yang berusia 6-12 tahun, tentang kebiasaan makanan kariogenik dan status karies gigi.

1.4.2. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah pengetahuan bagi Kepala Sekolah dan Guru tentang kebiasaan makanan kariogenik dan status karies gigi.

1.4.3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa dan menambah referensi perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya.

1.5. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, sampai saat ini belum ada karya tulis ilmiah yang membahas tentang “Gambaran Kebiasaan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Status Karies Gigi pada Siswa Kelas V SDN 1 Pasawahan Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis Tahun 2023”. Namun, tema dari penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu, yang berkenaan dengan karies anak, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

1.5.1. Khasanah (2018), yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Makan Makanan *Cariogenic* dengan Karies Gigi pada Siswa SDN 1 Kondangjajar Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran”, perbedaannya terdapat pada sampel dan intervensi variabel terikatnya yang lebih terklasifikasi.

1.5.2. Apriyanti (2015), yang berjudul “Gambaran Kebiasaan Makan Makanan Kariogenik dan Kerusakan Gigi Geraham Tetap Pertama pada Anak Kelas III di SDN Cidadap Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya”, perbedaannya terdapat pada sampel dan variabel terikatnya yang lebih terklasifikasi.

